

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Dakwah

###### a. Pengertian Manajemen Dakwah

Kebutuhan manusia akan keteraturan dan ketertiban suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Untuk kepentingan itulah manusia banyak menciptakan peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, mulai dari pengaturan, pengelolaan, dan manajemen. Karenanya dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan membantu kesuksesan dalam suatu kegiatan yang telah disepakati secara bersama.<sup>1</sup>

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketalaksanaan, tata pimpinan, dan, pengelolaan. Artinya, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan dan diatur oleh pribadi ataupun kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk tercapainya suatu tujuan.<sup>2</sup> Fokus manajemen adalah sekelompok manusia yang mengatur suatu kegiatan yang saling berkaitan dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang ada di suatu organisasi.<sup>3</sup>

Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang mempelajari manajemen tidak pasti akan menjadi seorang manajer yang baik. Adapun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

---

<sup>1</sup> Muhammad Ridwan, "Implementasi Unsur-Unsur dan Fungsi Manajemen pada Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sawangan Depok," Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2009): 13, diakses pada 2 Mei 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18916/1/MUHAMMAD%20RIDWAN-FDK.pdf>.

<sup>2</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

<sup>3</sup> Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23.

Robert Kritiner mendefinisikan bahwa, manajemen adalah sebagai suatu proses kerja yang melalui orang lain untuk mencapai tujuan suatu organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.

James A.F Stoner yang dikutip oleh Agus Sabardi dalam buku pengantar Manajemen mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau diinginkan.<sup>4</sup>

George R. Terry mengartikan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan mempergunakan kegiatan orang lain terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai tujuan yang ingin dipenuhi.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh has amah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.<sup>6</sup>

Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan beragumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan

---

<sup>4</sup> I'anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 20.

<sup>5</sup> Zulkarnain, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2017), 29-30.

<sup>6</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 17.

milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.<sup>7</sup>

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip ada beberapa pendapat, di antaranya:

1. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah cara untuk menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
2. Taufik Al-Wa'I, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Assunnah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
3. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang mengajak dan mendorong seseorang untuk beriman dan taat kepada Allah.

Dari pengertian diatas manajemen dakwah adalah suatu proses untuk mengelola kegiatan dakwah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan dakwah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),

5.

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017),

44.

<sup>9</sup> Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah," *Komunika*, 10, no. 2 (2016): 283.

b. Tujuan Manajemen Dakwah

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional dan proporsional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi budaya dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Searah dengan itu, pendekatan pemecahan masalah harus merupakan pilihan utama dalam dakwah. Untuk pengembangan strategi pendekatan pemecahan masalah tersebut penelitian dakwah harus dijadikan aktivitas pendukung yang perlu dilakukan, karena dari hasil penelitian akan diperoleh informasi kondisi objektif di lapangan baik yang berkenaan dengan masalah internal umat sebagai objek dakwah maupun hambatan dan tantangan serta faktor pendukung dan penghambat yang dapat dijadikan potensi dan sumber pemecahan masalah umat di lapangan.<sup>10</sup>

Jadi, pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah di samping memberikan arah juga yang dimaksud yaitu agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa adanya pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan *tabligh* untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi, agaknya metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk

---

<sup>10</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 30-31.

hal-hal yang bersifat informatif dan bersifat massal, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak digemari terutama oleh generasi muda dan kaum intelektual.

Sukses atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh sistem manajemen yang diterapkan. Keberhasilan seorang manajer tidak hanya ditentukan oleh tingkat keterampilan teknis yang dikuasainya, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan menggerakkan orang lain untuk bekerja sama dengan baik, serius, dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang manajer yang baik bukanlah seorang yang melaksanakan sendiri tindakan-tindakan atau kegiatan operasional organisasi yang dipimpinnya.<sup>11</sup>

c. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

1. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah (*da'i*) adalah orang yang bertugas untuk melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok ataupun lewat lembaga dan organisasi.

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek Dakwah (*mad'u*) adalah orang yang menjadi sasaran atau penerima dakwah, baik sebagai individu ataupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Karena dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang Islam. Baik mereka yang pemeluk agama lain, penganut aliran kepercayaan semua adalah *mad'u*.<sup>12</sup>

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah*) adalah materi atau isi yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada

<sup>11</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 31-33.

<sup>12</sup> Abdul Hakim Mohad, dkk, "Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah," *Jurnal MD*, 4, NO. 2 (2018): 209.

*mad'unya*. Materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak serta problematika yang sedang ada di masa kini. Materi dakwah ini digunakan sesuai dengan keadaan obyek dakwah dan materi dakwah harus merujuk pada sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

#### 4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah (*thariqah*) adalah cara ataupun kaidah yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwah kepada para *mad'unya*. Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai satu tujuan dakwah, sebab suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu akan ditolak oleh penerima pesan atau *mad'u*.

#### 5. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah (*wasilah*) adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'unya*. Menurut bentuknya, media dakwah dibagi menjadi lima golongan, yaitu lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak.

#### 6. Efek (*Atsar*)

Efek (*atsar*) adalah hasil ataupun *outcome* yang telah dihasilkan *da'i* oleh *mad'unya*. Aktivitas dakwah dikatakan berhasil apabila *mad'u* mengikuti ajaran *da'i*.<sup>13</sup>

#### d. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah menurut Abdul Rofiq terdiri atas 4 hal yakni: *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah).

##### 1. Perencanaan dakwah (*planning, takhtith*)

Perencanaan (*planning*) dan dalam istilah bahasa Arab disebut (*takhtith*) adalah pemilihan

---

<sup>13</sup> Abdul Hakim Mohad, dkk, "Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah, 210.

atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Perencanaan adalah fungsi manajemen yang berakitan dengan penyusunan tujuan dan menjelaskannya dalam bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>15</sup> Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait, agar memperoleh hasil yang optimal.

Pengambilan keputusan penting sangat efektif dilakukan dalam proses perencanaan karena dalam banyak hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka dalam segala bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Perencanaan pada dasarnya merupakan keputusan yang dirumuskan untuk mengantisipasi kondisi/ keadaan masa depan, dapat pula diartikan sebagai proses merumuskan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas-tugas pokok organisasi.<sup>16</sup>

Salah satu pentingnya perencanaan adalah untuk membuat sebuah keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu problem tertentu. Adapun tahapan-tahapan kegiatan perencanaan yaitu: *pertama*, menetapkan suatu tujuan. *Kedua*, mengartikan keadaan yang ada pada saat ini. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. *Keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Panatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 26.

<sup>15</sup> Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 64.

<sup>16</sup> Panatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 26.

<sup>17</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 33.

Sementara itu, berkaitan dengan perencanaan dakwah yang merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, Rosyad Saleh, dalam bukunya *manajemen dakwah islam* menyatakan mengenai tindakan-tindakan yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Menurutnya aktifitas dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya.
- d. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta faktor lainnya.<sup>18</sup>

Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat sebagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur'an. As-Shad (38) ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ

الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٣٨﴾

“ Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan adanya

<sup>18</sup> P'anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 27.



rencana dibalik itu semua. Ketentuan-ketentuan Allah telah diatur dan direncanakan sedemikian hebatnya. Takdirnya Allah tentang alam semesta ini telah digariskan dalam setiap kehidupan makhluk yang diciptakannya. Barang siapa yang tidak yakin akan hal ini, maka menurut ayat di atas dia adalah orang kafir yang telah dipersiapkan kepadanya siksaan api neraka. Setiap gerak dakwah secara ideal haruslah dilakukan dengan teknik-teknik merencanakan yang baik. Salah satu teknik perencanaan tersebut yaitu dengan menggunakan sistem perencanaan strategi dengan menggerakkan analisis SWOT.

Analisis SWOT dalam hal ini adalah strategi organisasi dakwah. Kerangka berfikir yang digunakan adalah didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*streagth*) dan peluang (*opportunital*) namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.<sup>19</sup>

Perencanaan yang strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis *interen* maupun *eksteren* suatu organisasi yaitu berupa kekuatan kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang ada pada saat itu guna membuat perencanaan yang tepat.

Untuk itu sebelum melakukan sebuah perencanaan dakwah ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ialah hasil (*output*) dakwah yang ingin dicapai, Da'I atau para juru dakwah yang akan menjalankannya, waktu dan skala prioritas; dan dana (*capital*)

Perlu digaris bawahi bahwa terdapat perbedaan yang besar antara perencanaan dakwah dengan perencanaan dalam lembaga-lembaga umum maupun pemerintahan, terutama dalam lapangan kehidupan materi. Karena membuat sebuah perencanaan dalam bidang materi ini akan

---

<sup>19</sup> P'anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 27.

lebih mudah dan dapat dilihat hasilnya, atau dikalkulasikan melalui statistik, baik masa, perkiraan, serta probabilitas lainnya. Sedangkan lapangan dakwah pada umumnya lapangan ini berinteraksi dengan jiwa dan hati manusia. Membangun manusia jauh lebih sulit daripada membangun lembaga atau yayasan.<sup>20</sup>

## 2. Pengorganisasian (*organizing, al thanzim*)

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam istilah bahasa Arab disebut *al thanzim*) dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis, dalam pengertian lain pengorganisasian adalah seluruh pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya untuk diarahkan guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan. Allah SWT mengilustrasikan dalam Ak-Qur'an Surat Ash-Shaff (61) ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ

بَنِينَ مَّرْصُومِينَ ﴿٤﴾

“ Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh “.

Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk

<sup>20</sup> I' anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 28.

ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah satu kelompok kerja yang efektif.<sup>21</sup>

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara memastikan tugas apa saja yang akan dikerjakan, siapa saja yang mengerjakan, pengelompokan tugas, siapa saja yang bertanggung jawab, serta orang yang berwenang dan yang tepat dalam mengambil keputusan untuk jalannya organisasi.<sup>22</sup>

Pengorganisasian merupakan langkah kedua fungsi manajemen. Hasil pengorganisasian adalah suatu situasi di mana organisasi dapat digerakkan menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Pengorganisasian mempunyai makna penting bagi proses dakwah. Hal ini karena dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya. Pembagian tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya kumulasi (pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja, apabila hal ini sampai terjadi, tentu sangat akan memberatkan dan menyulitkan. Ismail Yustanto dan Kreet Widjayakusuma menyebutkan agar organisasi menjadi berarti bagi sumber daya manusia internalnya dan juga masyarakat di lingkungannya, maka peran organisasi haruslah mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Harus memiliki tujuan yang dapat dibuktikan. Tujuan yang tidak jelas akan mengakibatkan

---

<sup>21</sup> Panatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 29-30.

<sup>22</sup> Undang Ahmad Kamaluddin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 32.

<sup>23</sup> Alam, *Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 134.

- organisasi tidak memiliki dasar yang mantap, terlebih lagi bagi para anggotanya.
- b. Konsep kewenangan beserta aktivitas yang terlibat harus jelas.
  - c. Memiliki batasan kebijakan organisasi yang jelas dan dapat dimengerti oleh seluruh SDM nya.

Aspek diatas akan sangat mendukung berjalannya suatu organisasi apabila dari ketiga aspek tersebut bisa dipenuhi. Dengan kejelasan arah dan tujuan serta aktivitas dan kebijakan organisasi akan jelas pula langkah organisasi menuju sasaran yang dituju.<sup>24</sup>

Pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian yaitu:

- a. Membagi kegiatan-kegiatan menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- b. Membagi kegiatan serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas.
- c. Mengoordinasikan berbagai tugas yang ada di organisasi.
- d. Mengelokkan pekerjaan-pekerjaan kedalam unit-unit.
- e. Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- f. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi.
- g. Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan secara logis dan sistematis.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil serta pengorganisasian dapat mempermudah dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang-orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-

---

<sup>24</sup> Ganatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 30-31.

<sup>25</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 138.

tugas yang telah dibagi. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan.<sup>26</sup>

### 3. Penggerakan dakwah (*actualing/ tawjih*)

Penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase penggerakan ini merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu membahu untuk bekerjasama dalam menyukseskan program yang dilaksanakan.

Langkah-langkah strategis yang perlu ditempuh dalam menyukseskan dakwah, sebagaimana yang diterangkan oleh Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa ada langkah-langkah strategis yang perlu diambil yaitu:

- a. Membina ukhuwah Islamiyah, artinya umat Islam harus bersatu dalam memperjuangkan agamanya, salah satu caranya dengan menggunakan manajemen yang baik dalam setiap gerak dakwah yang dilaksanakan.
- b. Para da'i dalam arti luas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kekuatan penggerak dakwah.
- c. Sebagai resiko dari iman yang mantap, watak keikhlasan dalam berjuang jangan sampai ditelantarkan.

Dari ketiga langkah strategis tersebut secara singkat ada tiga poin yang perlu mendapatkan perhatian yaitu persaudaraan umat (*ukhuwah Islamiya*) peningkatan mutu pelaksana dakwah (*Da'i*) dan keikhlasan. Langkah-langkah strategis tersebut akan dapat terlaksana apabila

---

<sup>26</sup> Undang Ahmad Kamaludin, *Etika Manajemen Islam*, 32-33.

semua unsur-unsur manajemen dapat mendukung dan saling bahu membahu dalam mensukseskan kegiatan dakwah. Melihat konsep-konsep diatas, berarti peranan seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting. Karena inti dari kepemimpinan adalah pengaruh, maka pemimpin dakwahpun harus bisa mempengaruhi, memberi motivasi, membimbing dan mengarahkan bawahan agar mau dan mampu untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>27</sup>

Menggerakkan organisasi (*actuating*) merupakan bagian penting sangat menentukan berjalan atau tidaknya aktivitas organisasi. Selengkap apapun fasilitas, sarana atau prasarana yang dimiliki organisasi serta tersedianya sumber daya organisasi (*man, money, material, machine, and method*) apabila pemimpin organisasi tidak dapat menggerakkan orang-orang yang dipimpinya, maka semua itu tidak akan berarti.<sup>28</sup>

Adapun beberapa poin dari proses penggerakan yang menjadi kunci dari suatu kegiatan, yaitu: pemberian motivasi, bimbingan, menjalin hubungan dan penyelenggaraan komunikasi.

#### a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh seorang pimpinan untuk anggotanya dalam penggerakan. Sehingga timbul kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas serta terpeliharanya semangat pengabdian karena adanya dorongan atau motivasi.<sup>29</sup>

Motivasi merujuk pada kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang ada dari seseorang yang membangkitkan semangat untuk melakukan sesuatu.

<sup>27</sup> I'anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 32.

<sup>28</sup> M. Ma'ruf Abdullh, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 209.

<sup>29</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 301.

Motivasi yang ada pada seorang anggota organisasi dapat dibangkitkan dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan produktivitas dalam pencapaian kinerja organisasi.<sup>30</sup>

b. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh seorang pimpinan terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya, sehingga sasaran kegiatan dalam sebuah organisasi dapat terarah dan terlaksana.<sup>31</sup>

c. Menjalin hubungan

Menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha kegiatan diperlukan adanya penjalinan hubungan. Para anggota ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, agar mencegah terjadinya kekacauan kesamaan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Agar dapat dianggap sebuah kelompok maka sekumpulan orang tersebut harus memiliki karakteristik yaitu: adanya berbagai kesepakatan terhadap misi bersama, semua anggota harus mentaati peraturan yang berlaku, adanya pembagian tanggung jawab dan wewenang yang adil, dan dapat beradaptasi terhadap perubahan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, 223-224.

<sup>31</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 153.

<sup>32</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 304.

<sup>33</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 154.

#### d. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam menggerakkan karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memberikan pengaruh (efek) kepada orang yang menerima (komunikan). Pengaruh (efek) adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku.<sup>34</sup>

#### 4. Pengawasan Dakwah

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*). Pengawasan dakwah (*controlling*)

merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjalin bahwa rencana dakwah telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negative. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan tidak terjadi atau terjadi kembali.

Fungsi pengawasan dakwah pada dasarnya mencakup empat unsur, yaitu 1) penetapan standar pelaksanaan dakwah, 2) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan dakwah, 3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan 4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> M. Ma'rif abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, 233-234.

<sup>35</sup> I'anatul Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 22.



Adapun ayat yang menjelaskan tentang pengawasan ialah (QS. Al-Maidah: 117):

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ  
وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ  
الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“ Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu”.<sup>36</sup>

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa pengawasan dan pengendalian hidup sangat penting dalam rangka mencegah terjadinya kekeliruan, penyimpangan, dan kesalahan.<sup>37</sup>

## 2. Kualitas Ibadah

### a. Pengertian Kualitas Ibadah

Istilah kualitas yang berasal dari bahasa Inggris (*quality*) dan sepadan dengan kata “mutu” dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain seperti, kualitas keimanan, kualitas ibadah, dan sebagainya.

Muhammad Ali menyatakan bahwa kualitas adalah “ukuran baik buruk sesuatu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya”. Dalam kamus

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 117, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 127.

<sup>37</sup> Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 62-63.

besar bahasa indonesia yang lain disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya suatu kadar derajat, taraf, atau mutu disesuatu.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu tingkat atau kadar pada sesuatu, baik pada benda, manusia atau lainnya. Dalam beribadahpun dapat dilihat berdasarkan dari kualitas apakah baik, sedang, atau rendah.<sup>38</sup>

Kata ‘ibadah dengan berbagai variasinya ditemukan dan diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 262 kali. Secara etimologi, kata ibadah terambil dari akar kata ‘*abada* bentuk kata kerja (*fi’il*) aktif, *abada*, ya’*budu*, yang berarti mengabdikan, tunduk, taat, merendahkan diri, dan doa. Jika dihubungkan dengan kata Allah maka artinya adalah beribadah kepada Allah. Tetapi jika diambil dari bentuk *isim* (kata benda)-nya, ‘*abdun*, maka berarti hamba, budak atau hamba sahaya. Orangnya dikatakan dengan Abdullah, sedangkan jamaknya adalah *ibaadullah*.

Muhaimin dkk, menyebutkan bahwa ibadah secara harfiah adalah rasa tunduk, melakukan pengabdian, merendahkan diri, menghinakan diri dan *istikhanah*. Dengan demikian secara terminologis ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah.<sup>39</sup> Ibadah, yaitu segala cara dan pengacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam Al Qur’an dan sunnah Rasul seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.<sup>40</sup> Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada Sang

---

<sup>38</sup> Dahria, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kualitas Beribadah Siswa (studi kasus di SMP Darussalam Ciputat)," *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2010), 31-32, diakses pada 3 Desember 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1465/1/101066-DAHRIA-FITK.pdf>

<sup>39</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 180-181.

<sup>40</sup> Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-Orang Islam*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), 33.

Pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya.<sup>41</sup>

b. Prinsip-Prinsip Ibadah

Dalam beribadah ada beberapa prinsip yang harus kita perhatikan yaitu:

a. Yang berhak disembah hanyalah Allah Swt.

Mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah ini merupakan pengakuan yang tertinggi sebagai kelanjutan daripada pengakuan-pengakuan sebelumnya. Mengakui bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah disebut Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ibadah. Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ibadah merupakan perwujudan dari pernyataan kita yang tersimpul dari ucapan *Laa Ilaaha illallah* (Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah).

Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ibadah ini dapat kita miliki apabila sebagai hamba Allah kita mau senantiasa memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dengan memikirkannya kita akan menjadi sadar bahwa memang hanya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Pemelihara, Tuhan Yang Maha Penguasa, Tuhan Yang Hanya Pengatur segala sesuatu dan dengan kesadaran itu menjadikan kita berketetapan bahwa memang hanya Allah yang berhak untuk disembah.

Untuk memenuhi prinsip ibadah yang pertama ini, yakni yang berhak disembah hanyalah Allah Swt. semata, maka Allah melarang kita untuk berbuat syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Allah melarang kita untuk berbuat syirik, baik syirik tradisional (memakai jimat, mantera-mantera, tenung dan lain-lain) maupun syirik modern (mempertuhankan ilmu pengetahuan, materi dan kedudukan).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Dahria, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kualitas Beribadah Siswa", 32

<sup>42</sup> Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-Orang Islam*, 40-41

b. Ikhlas adalah sendi ibadah yang akan diterima

Sebagai prinsip ibadah yang kedua adalah ikhlas. Secara harfiah ikhlas berarti bersih dari segala macam kotoran. Dalam konteks ini seorang yang ikhlas karena Allah adalah seseorang yang mengerjakan sesuatu karena Allah, bersih dari segala unsur riya' yang akan mengotori amalnya.

Secara sya'I ikhlas adalah keridhaan Allah Swt. semata-mata dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian maka dalam beribadah kita harus benar-benar melakukannya dengan ikhlas menjauhkan diri dari riya', yaitu beramal tetapi bukan karena Allah semata tetapi memiliki maksud-maksud tertentu, misalnya ingin mendapatkan pujian, mencari popularitas, mencari keuntungan materi dan sebagainya. Suatu ibadah yang tidak kita lakukan dengan ikhlas, tidak akan mempunyai makna apa-apa dalam kehidupan kita ini.

c. Ibadah sesuai dengan tuntunan

Prinsip ibadah yang ketiga ini yaitu ibadah sesuai dengan tuntunan, mengharuskan kepada kita untuk beribadah tanpa sekehendak hati kita sendiri. Dalam Islam semuanya telah diatur dari mulai perkara-perkara yang besar hingga perkara-perkara yang kecil. Untuk itu kita harus beribadah sesuai dengan tuntunan, sebab apabila tidak maka ibadah kita tidak akan diterima oleh-Nya.<sup>43</sup>

d. Memelihara keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani.

Ibadah yang diajarkan oleh Islam menghendaki adanya keseimbangan antara kepentingan rohani dengan kepentingan jasmani. Jadi, tidaklah dapat dibenarkan jika ada anggapan bahwa seorang muslim itu harus melakukan shalat saja tanpa melakukan kegiatan hidup lainnya. Allah menuntut agar seseorang itu hidup seimbang.

Demikian diantara prinsip-prinsip ibadah yang harus kita ketahui, agar dalam beribadah kita tidak

---

<sup>43</sup> Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-Orang Islam*, 42-43

menyimpang sehingga dapat menyebabkan ibadah kita tidak memiliki makna yang berarti. Dan setelah memahami prinsip-prinsip ibadah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.<sup>44</sup>

### 3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah.

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal positif yang mempengaruhi keberhasilan program.<sup>45</sup> Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas ibadah yaitu sebagai berikut:

##### a. Minat

Minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.<sup>46</sup>

##### b. Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar untuk meningkatkan kualitas ibadah. Motivasi menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin kesuksesan belajarnya dalam beribadah. Motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu untuk mendapatkan suatu tujuan.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-Orang Islam*, 44

<sup>45</sup> Endah Andayani, dkk, "Program Pengembangan Minat Kewirausahaan Mahasiswa", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, no. 2 (2018): 320.

<sup>46</sup> Carlos Kambunya, "Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat Di Kota Bandung", *Social Work Jurnal*, no.2:160.

<sup>47</sup> Saliyo, "Islamic Motivator", *Proceeding Konsorsium Keilmuan Psikologi*, (2015):8.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang mengganggu kelangsungan dan kelancaran dalam pencapaian tujuan dari suatu program.<sup>48</sup> Faktor yang mempengaruhi jamaah dalam melaksanakan ibadah:

### a. Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor internal seperti minat. Minat adalah kecenderungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian merupakan bagian yang sangat relevan jika masalah minat ini digunakan untuk melihat sejauh mana minat jamaah dalam melaksanakan ibadah.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang. Yang termasuk faktor eksternal seperti masyarakat sekitar.<sup>49</sup> Masyarakat adalah manusia yang selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori dalam meneliti pengkajian yang dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang peran manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, antara lain penyusun temukan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Endah Andayani, dkk, "Program Pengembangan Minat Kewirausahaan Mahasiswa", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 320.

<sup>49</sup> Maharudin, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'I," Skripsi: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2011), 39. diakses pada 1 Desember 2020, repository.uin-suska.ac.id.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatihatul Hidayah yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa peran manajemen dakwah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bondo Parang adalah sesuai dengan peran manajerial yang dilakukan dalam mengelola suatu lembaga ataupun organisasi keagamaan lainnya dalam mengelola kegiatan keagamaan meliputi, *Takhtith* (perencanaan dakwah), *Tanzim* (pengorganisasian dakwah), *Tawjih* (penggerakan dakwah), *Riqabah* (pengendalian dakwah). Adapun kegiatan keagamaan lain yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang yang dilakukan adalah: shalat dhuha, shalat dhuhur, kultum, pembacaan kitab kuning, upacara hari santri, penghafalan 1 juz Al-Qur’an, khatam Al-Qur’an, dan perayaan hari-hari besar Islam.<sup>50</sup> Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peneliti meneruskan dari skripsi Fatihatul Hidayah. Adapun persamaan yang ada di judul ini adalah sama-sama meneliti tentang peran manajemen dakwah yang ada di pondok pesantren. Perbedaannya judul ini meneliti tentang kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hikmawati yang berjudul “Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatul Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatul Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang

---

<sup>50</sup> Fatihatul Hidayah, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto,” *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2017), diakses pada 2 Desember 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7205/1/Fatihatul%20Hidayah.pdf>

dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi program dakwah yang membahas tentang perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat mahdha dan ghairu mahdha. Dengan menjunjung tinggi budaya ta'zim dan perilaku yang santun terhadap sesama.<sup>51</sup> Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa persamaannya adalah meneliti tentang manajemen dakwah dan perbedaannya disini meningkatkan perilaku beribadah santri.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Roslan yang berjudul “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Raya Nurul Iman Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang bersangkutan dengan manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah Masjid Raya Nurul Iman yang berada di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian atau pengawasan (*controlling*) dan membahas salah satu program kerja yang ada di Masjid Raya Nurul Iman Lamuru yaitu menyiapkan imam atau pengurus Masjid yang siap untuk menyampaikan dakwah dikalangan masyarakat atau jamaah khususnya di Kabupaten Bone.<sup>52</sup> Dari hasil penelitian ini peneliti meneruskan skripsi dari Roslan. Adapun persamaannya

---

<sup>51</sup> Lilik Hikmawati, “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang,” *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2016), diakses pada 2 Desember 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/5620/1/091311015.pdf>

<sup>52</sup> Roslan, “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Raya Nurul Iman di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, : *Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ALAUDDIN Makassar* (2017), diakses pada tanggal 1 Desember 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6578/>



adalah sama-sama membahas tentang manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas jamaah yang memiliki faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung meliputi kajian rutin dan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengetahuan tentang ilmu agama, keterbatasan pengetahuan tentang ilmu agama, sedangkan perbedaannya disini membahas tentang kualitas jamaah yang ada di Masjid.

4. Jurnal yang berjudul “Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 4, No, 2, pada tahun 2018, Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan manajemen dakwah yang ada di SLBI Qothrunnada.<sup>53</sup> Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama membahas tentang manajemen dakwah. Letak perbedaan ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas tentang fungsi manajemen dakwah yang ada pada Sekolah Luar Biasa Islam. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang manajemen dakwah yang ada di jamaah Jam’iyyah Al-Manjah.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Kerangka teori ini merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>53</sup> Abdul Hakim Mohad, dkk, “Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 4, NO, 2 (2018), diakses pada tanggal 1 Desember 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/>...PDF.Vol.4.No.2.Juli-Desember2018-e-journal> UIN Suka-UIN Sunan...  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/download/1465/1165&ved=2ahUKEWjgkdS57civAhWt6nMBHQ6jC2AQFjAMegQICRAC&usg=AOvVaw3wnZf3jcRaOcsxCTHgXie7&cschid=1616586481435>.

Setelah melihat teori dari beberapa ahli mengenai manajemen dakwah tentang fungsi-fungsi manajemen dakwah. Maka dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir dengan menghasilkan penerapan fungsi-fungsi dari manajemen dakwah.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

